

PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL MELALUI KETAHANAN KELUARGA DALAM MEMUTUS MATA RANTAI PENYEBARAN COVID-19 DI KOTA SURABAYA

Rr Nanik Setyowati

Universitas Negeri Surabaya, naniksetyowati@unesa.ac.id

I Made Suwanda, Harmanto, Listyaningsih, M Turhan Yani

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ketahanan keluarga (*Family Resilience*) merupakan suatu keadaan yang dimiliki oleh suatu keluarga dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Ketahanan keluarga merupakan salah satu praktik identitas nasional dari suatu negara, sangat penting karena bertujuan mengubah cara berpikir, pandangan dan sikap anggota keluarga satu sama lain. Pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan seperti stay at home, WFO, WFH, SFH dan kebijakan ketat yang sesuai protokol WHO. Semuanya tidak akan berhasil dalam pelaksanaannya jika tidak melibatkan keluarga. Untuk itu tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk ketahanan keluarga dalam memutus mata rantai penyebaran Covid 19 di Kota Surabaya sebagai praktik identitas nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, dengan pertimbangan mengungkap permasalahan secara alamiah tanpa campur tangan peneliti. Informan penelitian ini semua orangtua yang bertempat tinggal di Kota Surabaya, dengan menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan ada 3 bentuk ketahanan keluarga yaitu bentuk ketahanan keluarga secara fisik, secara psikis dan secara spiritual. Semuanya dilakukan keluarga sebagai praktik identitas nasional dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di kota Surabaya, sebagai wujud tanggungjawab berbangsa dan bernegara.

Kata kunci : Identitas Nasional, Ketahanan Keluarga, Memutus, Mata Rantai, Penyebaran, Covid 19

Abstract

Family resilience is a condition that a family has in dealing with daily life problems. Family resilience is one of the National identity practices of a country. This is very important as the aim is to change the way of thinking, views and attitudes of family members to one another. The government has issued policies such as stay at home, WFO, WFH, SFH and strict policies according to the WHO protocol. All of these will not be successful in its implementation if it does not involve family. Therefore, the purpose of this study is to describe the form of family resilience in breaking the chain of the spread of Covid-19 in Surabaya City as a National identity practice. This study uses qualitative approach with a qualitative descriptive design, through consideration in revealing problems naturally without intervention of researchers. The informants of this research are all parents who live in Surabaya, by using a purposive technique. Techniques of data collection used interview and documentation. Techniques of data analysis used the Milles and Huberman model. The results show that there are three forms of family resilience, that is physically, psychologically and spiritually form of family resilience. All of these are implemented by the family as a National identity practice in breaking the chain of the spread of Covid-19 in Surabaya City, as a form of responsibility for the Nation and State.

Keywords: National Identity, Family Resilience, Breaking the Chain, Spread, Covid-19.

PENDAHULUAN

Kesatuan sosial terkecil dalam kehidupan masyarakat manusia adalah keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena di dalam sebuah keluarga berlangsung proses sosialisasi yang akan berpengaruh besar terhadap tumbuh dan berkembangnya setiap individu, baik secara fisik, mental maupun sosial. Oleh karena itu, tugas utama keluarga untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan sosial semua anggotanya, mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak,

membimbing perkembangan pribadi, serta mendidik agar mereka hidup sejahtera. (Soeradi, 2013:2). Peran keluarga dimulai sejak awal mula pasangan suami dan istri menjadi pasangan kekasih dan membentuk keluarga. Terlebih setelah mereka dikaruniai anak, maka semua akan dilakukan demi kesejahteraan keluarga. Ini yang sekarang dialami oleh semua keluarga di seluruh negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia dan khususnya di kota Surabaya. Ketahanan keluarga dapat dikatakan merupakan salah satu praktik dari identitas nasional suatu bangsa,

dalam hal ini bangsa Indonesia. Terlebih saat ini dimana kondisi bangsa kita sedang mengalami pandemi Covid-19 yang sangat memengaruhi segenap aspek kehidupan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejak awal tahun 2020 di Indonesia telah terjadi pandemi Covid-19, dan Surabaya menjadi kota yang menjadi kawasan zona merah. Persebaran Covid 19 semakin tidak terkontrol, hampir seluruh negara tidak ada yang zero case. Beberapa negara mungkin belum melaporkan kasus di wilayahnya (Sutrisna, 2020:4). Peran ketahanan keluarga sangat diperlukan dalam memutus mata rantai penyebaran Covid -19 di masyarakat. Merubah sesuatu yang bukan menjadi kebiasaan tentu bukan hal yang mudah. Biasanya kita melakukan kegiatan di luar rumah untuk sekolah, bekerja, beribadah maupun aktivitas lainnya. Kita bisa berinteraksi dengan teman, saudara dan sejawat tetapi karena pandemi Covid-19 semua itu menjadi tidak mungkin. Jika dilakukan dengan mengalami beberapa perubahan (new normal). Pemerintah sudah melakukan berbagai kebijakan sesuai protokol WHO, Stay at Home, Work for Home (WFH) juga melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Semua kebijakan tersebut dilakukan dengan tujuan memutus mata rantai penyebaran Covid -19 supaya tidak memakan korban lebih banyak lagi. Tetapi semua kebijakan tersebut tidak bisa berjalan dengan baik jika keluarga tidak mendukungnya.

Ketahanan keluarga sangat diperlukan oleh keluarga dalam upaya menghadapi permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat. Ketahanan keluarga merupakan gambaran kemampuan keluarga dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan kebutuhan dasar (Musfiroh, dkk. 2019:61). Ketahanan keluarga (Family Resilience) merupakan suatu keadaan yang dimiliki oleh suatu keluarga dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari. Ada kekuatan yang harus dimiliki oleh suatu keluarga. Peran ketahanan keluarga sangat penting karena bertujuan mengubah cara berpikir, pandangan dan sikap anggota-anggota keluarga satu sama lain, bentuk ketahanan keluarga, dan hambatan yang dialami saat keluarga melaksanakan perannya.

Identitas memiliki arti sebagai ciri yang dimiliki setiap pihak sebagai suatu pembeda atau pembanding dengan pihak yang lain. Identitas nasional adalah kepribadian nasional atau jati diri nasional yang dimiliki suatu bangsa yang membedakan bangsa satu dengan bangsa yang lainnya. Identitas nasional dalam konteks bangsa cenderung mengacu pada kebudayaan, adat istiadat, serta karakter khas suatu negara. Sedangkan identitas nasional dalam konteks negara tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan seperti Pancasila, Bendera Merah Putih, Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia, Semboyan

Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Identitas nasional dalam konteks masyarakat akan terwujud dalam berbagai aktivitas kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan terwujudnya identitas nasional diharapkan akan dapat mengikat eksistensinya serta memberikan daya hidup. Sebagai bangsa dan negara yang merdeka, berdaulat dalam hubungan internasional akan dihargai dan sejajar dengan bangsa dan negara lain. Identitas bersama itu juga dapat menunjukkan jati diri serta kepribadiannya. Rasa solidaritas sosial, kebersamaan sebagai kelompok dapat mendukung upaya mengisi kemerdekaan. Dengan identitas bersama itu juga dapat memberikan motivasi untuk mencapai kejayaan bangsa dan negara di masa depan.

Identitas nasional di Indonesia menjadi semakin rumit karena permasalahan ke Indonesiaan dihadapkan pada keragaman suku, agama, ras dan antara golongan SARA) serta unsur-unsur yang bersifat kedaerahan. (Suwanda, dkk, 2019:12). Dalam penelitian ini akan dilihat praktik identitas nasional melalui ketahanan keluarga di masyarakat dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di kota Surabaya. Ketahanan nasional suatu bangsa akan dipengaruhi oleh ketahanan keluarga pada akhirnya. Ketahanan keluarga yang berkarakter Pancasila yaitu ketahanan keluarga yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma dan agama yang dianut pemeluknya. Semuanya tidak akan berhasil dalam pelaksanaannya jika tidak melibatkan peran keluarga. Untuk itu dalam penelitian ini akan diungkap praktik identitas nasional melalui bentuk ketahanan keluarga dalam memutus mata rantai penyebarab Covid-19 di kota Surabaya.

Kajian tentang Covid 19

Diawal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu corona (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus disease 2019 (COVID-19).asal mula virus ini berasal dari Wuhan, Tiongkok. Ditemukan pada akhir Desember tahun 2019 Sampai saat ini sudah dipastikan terdapat 65 negara yang telah terjangkit virus satu ini. (Data WHO 1 Maret 2020) (Yuliana, 2020:187).

Tentunya kita perlu mengambil langkah yang antisipatif agar dapat meminimalisir penyebaran penyakit yang berasal dari hewan (zoonosis) tanpa harus menjauhi dan memusnahkan hewan dari muka bumi. (Ramadayanti, Ega. 2020. COVID-19 dalam Perspektif One Health Approach dan Law Enforcement (<http://fh.unpad.ac.id/Covid-19-dalam-perspektif-one-health-approach-dan-law-enforcement> diakses tanggal 15 Mei 2020). Pada perkembangan informasi yang beraneka ragam tentang Covid 19 maka dibutuhkan kecerdasan dalam memproduksi dan mengonsumsi informasi. Materi yang cerdas justru produktif bagi khalayak. Sebagaimana dikemukakan oleh Rozi, Fathur (2020:20) yaitu materi

yang cerdas secara intelektual (intelligence quotient), materi informasi yang cerdas secara emosional (emotional quotient), ketiga materi informasi yang cerdas secara spiritual (spiritual quotient), keempat informasi tentang ketangguhan manusia (survival menghadapi virus ganas ini ((adversity quotient) dan kelima informasi tentang ekspresi kepasrahan tanpa batas kepada Yang Maha Kuasa ((transendental quotient).

Praktik identitas nasional di masyarakat akan dapat dilihat dari ketahanan sebuah keluarga. Penelitian ini akan menggambarkan ketahanan keluarga dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan menggunakan teori Pendidikan Karakter dari Thomas Lickona dalam analisisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, dengan pertimbangan mengungkap permasalahan secara alamiah tanpa campur tangan dari peneliti. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan menggali secara mendalam sebuah peristiwa atau kejadian yang ada. Sebab penelitian kualitatif sendiri didefinisikan sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu peristiwa atau kejadian dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan peristiwa atau kejadian yang diteliti.

Informan penelitian ini adalah semua orangtua yang bertempat tinggal di Kota Surabaya, meliputi Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Pusat, Surabaya Utara dan Surabaya Selatan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan model Milles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan tentang identitas pada awalnya berangkat dari filsafat dan logika tradisional yang dikembangkan oleh Freud ke teori psikologi. Berdasarkan studi Freud, Erikson mengusulkan bahwa pemahaman identitas sebenarnya tidak hanya membahas individu, tetapi juga kolektif dan sosial. Identitas adalah perbedaan, karakter, dan rasa memiliki yang ditemukan dalam interaksi interpersonal dan interaksi antarkelompok (Erikson, 1994). Identitas juga nampak dari refleksi diri yang teridentifikasi dalam hal keanggotaan, khususnya dalam kelompok atau peran (Stets & Burke, 2000:226).

Melanjutkan dari pandangan tersebut, identitas nasional adalah produk dari perkembangan nasionalisme modern, dengan menghasilkan produk politik yaitu negara-bangsa. Setiap negara bangsa modern mencakup

dua aspek penting menurut Zheng (2004:10), yaitu sistem negara-bangsa dan identitas nasional penduduk di wilayah negara tersebut. Identitas budaya sebagai perwujudan atribut sosial manusia juga merupakan media penting yang mempengaruhi identitas nasional (Han, 2010:109).

Oleh karena itu, identitas nasional mengacu pada identitas warga negara dengan tradisi sejarah dan budaya negaranya sendiri, nilai-nilai moral, cita-cita, kepercayaan, dan kedaulatan bangsa, sehingga dapat menjelaskan munculnya berbagai profil identitas di Indonesia khususnya yang berlatar ketahanan keluarga.

Profil informan dalam penelitian ini terdiri dari 18 orang yang tersebar di seluruh Kota Surabaya baik Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan dan Surabaya Pusat. Dari jenjang pendidikan SMA (1 orang), S1 (8 orang), S2 (7 orang) dan S3 (2 orang). Sebagian besar informan mengetahui tentang Covid, informasi yang didapat kan dari media sosial. Dari hasil wawancara terdapat 3 bentuk ketahanan keluarga sebagai praktik identitas nasional dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Kota Surabaya, sebagai berikut. (1) Ketahanan keluarga dalam bentuk fisik seperti melaksanakan protokol kesehatan, memakan makanan dan minuman yang bergizi, berolahraga, dan mengawasi pelaksanaan protokol kesehatan di lingkungan sekitar. (2) Ketahanan keluarga dalam bentuk psikis, seperti selalu menjaga keluarga tetap senang, gembira, tidak merasa ketakutan, tidak memiliki prasangka buruk terhadap mereka yang terkena Covid-19, tidak memiliki rasa cemas yang berlebihan, selalu menjaga imun dengan berpikir positif. (3) Ketahanan keluarga dalam bentuk spiritual seperti berdoa dan beribadah mohon perlindungan Tuhan YME secara bersama, melakukan aktivitas keagamaan secara bersama, bershodaqoh/memberi bantuan bagi yang mengalami Covid -19

Berkaitan dengan bentuk ketahanan keluarga sebagai praktik identitas nasional akan dipengaruhi oleh pengetahuan moral yang diperoleh seseorang. Meminjam istilah Lickona (1991) dinamakan moral knowing. Ketika keluarga dan anggotanya menerima berbagai informasi yang bersifat pengetahuan yang bersumber dari media baik massa maupun media sosial. Selanjutnya keluarga akan menjadikan semua pengetahuan tadi menjadi sikap mereka yang disebut dengan moral feeling. Ketahanan keluarga akan membentuk suatu sikap dalam dirinya untuk rencana terhadap apa yang akan dilakukan saat terjadi pandemi Covid-19. Ini dilakukan sejak seseorang masih berusia anak, karena karakter bangsa yang kuat perlu ditumbuhkan dalam diri seorang anak. Sebab karakter menjadi penentu lemah-kuatnya seorang individu. Untuk membangun karakter harus didukung dengan gagasan kritis dan memberikan waktu bagi mereka untuk

menunjukkan ide-ide yang dimiliki. Menurut Lickona (dalam Daryanto & Suryatri, 2013: 64) karena enam alasan sebagai berikut. (1) Menjamin seorang anak memiliki kehidupan dengan kepribadian yang baik. (2) Usaha dalam memajukan prestasi akademik. (3) Beberapa anak belum bisa membentuk karakter yang tangguh bagi dirinya di luar sekolah. Karena itu perlu dipersiapkan supaya dapat menghormati dan menghargai orang lain agar dapat menerima masyarakat yang beragam. (4) Berdasarkan dari berbagai masalah moral sosial, contohnya ketidakjujuran, pelanggaran, ketidaksopanan, kekerasan, dan kegiatan seksual. (5) Cara terbaik untuk membentuk perilaku yang baik di tempat kerja. (6) Pembelajaran hasil warisan nilai budaya sebagai pengokoh dari peradaban yang ada saat ini.

Selain itu saat ini ada beberapa hal yang muncul saat pandemi Covid-19 seperti pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan (peer cruelty), berprasangka buruk, intoleransi, dan memusuhi orang-orang dari keyakinan yang berbeda (bigotry), saling curiga dan kebencian di antara sesama (sexual precocity and abuse), (9) semakin rendah tanggung jawab individu dan warga negara (increasing self-centeredness and declining civic responsibility), (10) meningkatnya perilaku merusak diri. (Lickona, 1991:13).

Moral action dilakukan oleh keluarga melalui ketiga bentuk ketahanan keluarga di atas yang meliputi ketahanan fisik, ketahanan psikis dan ketahanan spiritual. Termasuk dalam mengatasi hambatan yang di alami oleh keluarga tersebut dan cara mengatasinya secara baik dan benar.

Keanggotaan individu dalam suatu kelompok akan mengarahkan individu pada level kelompok, yang mengatur anggotanya untuk menyetujui dan mematuhi norma kelompok. Dalam konteks ini, kelompok mendefinisikan realitas sosial untuk mempermudah perkembangan identitas sosial dan mengembangkan perasaan yang kuat terhadap kelompok internal. (Bertrand, 2004:4). Semua yang dilakukan oleh keluarga dalam moral action diharapkan akan memperkuat identitas nasional.

Istilah ketahanan keluarga (family strength or family resilience) dipromosikan oleh para ahli sosiologi keluarga yang mulai diperkenalkan mulai akhir tahun 1950 atau awal tahun 1960-an. Istilah ketahanan keluarga lebih menunjukkan suatu kekuatan baik dari sisi input, proses, maupun output/outcome bahkan dampak dari output/outcome yang dirasakan manfaatnya bagi keluarga serta kekuatan daya juang keluarga (coping strategies) dalam menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya. Penjelasan ketahanan keluarga dirangkum dari berbagai sumber sebagai berikut.

Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta

mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (UU Nomor 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera).

Menurut Chapman (2000) ada lima tanda adanya ketahanan keluarga (family strength) yang berfungsi dengan baik (functional family) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.

Masten and Coatsworth (1998:212) point out several factors that can build resilience in the family: (1) the length of adverse situations faced by the family (2) the stage of life when families meet challenges or crises (3) sources of internal or external support that families use during a challenge or crisis.

Menurut The National Network for Family Resilience 1995, ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis.

Ketahanan keluarga versi Sunarti (2001) menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya; Diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial).

Ketahanan keluarga (family strengths atau family resilience) merupakan suatu konsep holistik yang merangkai alur pemikiran suatu sistem, mulai dari kualitas ketahanan sumberdaya, strategi coping dan 'appraisal'. Ketahanan keluarga (Family Resilience) merupakan proses dinamis dalam keluarga untuk melakukan adaptasi positif terhadap bahaya dari luar dan dari dalam keluarga.

Ada pun menurut Martinez et al. (2003), yang disebut dengan keluarga yang kuat dan sukses adalah dalam arti lain dari ketahanan keluarga adalah sebagai berikut: a. Kuat dalam aspek kesehatan, indikatornya adalah keluarga merasa sehat secara fisik, mental, emosional dan spiritual yang maksimal. b. Kuat dalam aspek ekonomi, indikatornya adalah keluarga memiliki sumberdaya ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya (*a living wage*) melalui kesempatan bekerja, kepemilikan aset dalam jumlah tertentu dan sebagainya.

Sementara menurut Herdiana (2017), dinamika dalam keluarga sangat mungkin menyebabkan perubahan orientasi yang menyebabkan keluarga menjadi tidak berfungsi dan memengaruhi anggota keluarga lainnya. Saat ini, keluarga bisa menjadi faktor perlindungan, tetapi tidak akan tinggal lebih lama. Di masa depan, keluarga juga bisa menjadi faktor risiko. Namun, upaya individu untuk menjadi tangguh terhadap krisis adalah karena dukungan keluarga.

Parent-child interactions have played such a central role in family resilience because parenting serves so many functions in child development, cultural transmission, and the well-being of societies. Many of the interventions intended to promote resilience in children and families, focusing attention on the multiple roles of parenting. Within an integrated resilience framework, parents nurture and protect children to be developing the fundamental adaptive systems that individuals utilize over the life course to adapt to challenges; and they transmit the cultural knowledge and practices that support resilience at multiple levels, from individuals to family, and to societies. (dalam Setyowati, Rr Nanik, dkk, 2019:340-341).

Berbicara ketahanan keluarga maka yang dijadikan pijakan adalah ketahanan keluarga yang berkarakter yang berlandaskan nilai-nilai agama dan norma yang dimiliki ayah, ibu dan anak. Setiap orang tua tentu mempunyai cita-cita terhadap anaknya. Cita-cita semua orangtua yang pasti adalah ingin anaknya hidup bahagia dan sukses dalam kehidupannya. Orangtua ingin anaknya mempunyai kompetensi yang berkembang sesuai dengan bakatnya secara maksimal. Kompetensi sangat penting bagi seseorang karena kompetensi berhubungan dengan status hidup seseorang secara finansial maupun sosial. Untuk itu diperlukan orangtua yang handal dalam arti tahu benar apa yang harus dilakukan pada anaknya dalam menghadapi segala kemungkinan hidupnya. Padahal peran orangtua sangat diperlukan. dalam perkembangan anak. Orangtua yang merawat dan memperlakukan anaknya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosio psikologisnya, akan membuat anak memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu perwujudan diri (*self-actualization*).

Ketahanan Keluarga

Peran ketahanan keluarga sangat penting karena bertujuan mengubah cara berpikir, pandangan dan sikap anggota-anggota keluarga, untuk itu ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Ketahanan keluarga tidak saja bermanfaat dalam menghadapi kekerasan yang dialami

anak juga saat dibutuhkan dalam meningkatkan budaya malu di masyarakat. Peran ketahanan keluarga yang berkarakter dikemukakan oleh Setyowati, Rr Nanik, dkk, 2019:343) sebagai berikut.

Orangtua sebagai Model bagi Anak

Anak-anak merekam dalam benak mereka apa yang mereka lihat, dari apa yang mereka lihat mereka akan mencoba meniru maka orangtua di rumah menjadi keteladanannya. Antara apa yang dilakukan di sekolah didukung dengan apa yang dilakukan di rumah. Maka diharapkan akan terjadi revolusi mental pada diri anak kita. Potensi-potensi yang mereka miliki akan muncul dan mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya (Setyowati, 2014).

Menumbuhkan Perilaku Berprestasi atau Prosocial pada Diri Anak

Saat ini dan juga di masa yang akan datang generasi penerus mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan dan tidak mudah penuh dengan tantangan karena dasarnya arus globalisasi, tekanan intervensi kekuatan besar dan pengaruh perebutan kepentingan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam negeri. Motivasi berprestasi adalah ketukan dari dalam yang mendorong kita untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Sehingga anak akan malu jika tidak berprestasi.

Menciptakan Ketahanan Keluarga yang Sesuai Pancasila

Bangsa Indonesia yang memiliki ideologi sempurna dibanding ideologi Barat (*Liberalisme*) dan ideologi Timur (*Sosialisme, Komunisme*) tidak akan berarti jika bangsa Indonesia tidak mau melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih jika bangsa Indonesia terbiasa untuk menggunakan tolok ukur atau memasukkan ideologi negara lain dalam setiap bidang.

Peran Keluarga Cegah Covid-19 menurut Mardiyah (2020) sangat penting karena di tengah merebaknya penyakit Korona yang melanda negeri kita tercinta dan dunia, keluargasebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, tentu memiliki peran penting dalam mencegah penyakit yang disebabkan oleh Corona Virus Disease 2019 (*Covid-19*). Hal ini mengingat lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan lingkungan utama bagi seluruh anggota keluarga. Lebih dari itu, keluarga menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, saling berbagi dan bersosialisasi bagi seluruh anggotanya. Bahkan karena diikat oleh perkawinan yang sah, seluruh anggota keluarga memiliki kedekatan jiwa yang sangat kuat.

Apalagi anak-anak mereka yang memiliki hubungan darah.

Peran keluarga dalam mencegah Covid-19 setidaknya mencakup empat hal: Pertama, menanamkan pola pikir yang benar tentang penyakit Korona dengan memberikan informasi yang tepat dan selengkap-lengkapnyanya tentang penyakit ini mulai dari faktor penyebab, cara penularan, persebaran terkini, cara pencegahan, resiko bagi yang terinfeksi, hingga upaya penanganan bila ada anggota keluarga yang terinfeksi. Dengan pemberian pengetahuan yang cukup, akan membuat ketenangan jiwa seluruh anggota keluarga tanpa meninggalkan kewaspadaan terhadap bahaya penyakit ini. Kedua, menanamkan sikap yang benar dalam menghadapi penyakit Korona yang memang tidak bias diremehkan dampaknya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sikap yang dimaksud adalah tetap sabar dan tawakal bahwa penyakit ini adalah cobaan dari Allah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga tidak ada anggota keluarga yang mengeluh, saling menyalahkan atau menghujat orang lain/pemerintah karena dianggap tidak becus menangani penyakit ini. Sikap yang benar ini juga perlu ditunjukkan dengan sikap disiplin dan patuh terhadap peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah sehingga memudahkan dalam pengendalian penyakit Korona yang telah merambah seluruh bangsa di dunia ini.

Ketiga, mengajarkan perilaku yang benar untuk mencegah terjangkitnya anggota keluarga terhadap penyakit Korona. Perilaku yang benar ini diantaranya adalah dengan menjalankan perilaku hidup yang bersih dan sehat untuk meningkatkan daya tahan tubuh sehingga terhindar dari berbagai penyakit termasuk Korona. Implementasinya, selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, selalu cuci tangan saat akan dan sesudah melakukan sesuatu, rajin berolah raga, makan makanan dengan menu gizi seimbang, menerapkan cara bergaul yang sehat, menggunakan masker atau sarung tangan saat pergi keluar rumah, menggunakan pakaian yang dapat melindungi tubuh apabila bersentuhan dengan orang lain tanpa sengaja, dan sebagainya.

Keempat, mengajak pada seluruh anggota keluarga untuk menjalankan 8 fungsi keluarga secara bersungguh-sungguh agar penyakit Korona lebih cepat dapat diatasi. Mulai dari fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi hingga pembinaan lingkungan. Penerapan 8 fungsi ini setidaknya, mengajak seluruh anggota keluarga untuk rajin beribadah sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing dan berdoa agar penyakit Korona segera dihilangkan dari muka bumi, bergotong royong membantu meringankan beban anggota keluarga yang sedang dirudung masalah, serta memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada sesama anggota keluarga. Selain itu memberikan rasa aman dan tenteram satu sama lain, menolong anggota

keluarga yang dalam kesulitan serta menjaga keharmonisan hubungan antara anggota keluarga. Tidak boleh dilupakan menjaga kebersihan rumah dan lingkungan serta menjaga hubungan baik dan peduli dengan tetangga dan masyarakat sekitar. (<https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1051/peran-keluarga-cegah-Covid-19>. diakses tanggal 20 Mei 2020).

PENUTUP

Simpulan

Ketahanan keluarga merupakan salah satu praktik dari identitas nasional dalam kehidupan paling kecil di masyarakat, yaitu melalui ketahanan fisik, ketahanan psikis dan ketahanan spiritual. Dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 di Kota Surabaya, sangat penting untuk diperhatikan hambatan yang dialami oleh keluarga karena keluarga merupakan yang utama dan pertama. Ketahanan nasional tidak akan terwujud jika ketahanan keluarga tidak mendukungnya. Termasuk apapun kegiatan atau kebijakan pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran Covid di Kota Surabaya, maka ketahanan keluarga sangat diperhatikan keberadaannya

Saran

Di saat semua pihak melakukan berbagai tindakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 maka peran dari keluarga harus dimaksimalkan sehingga kita semua akan terhindar dari pandemi ini. Melibatkan seluruh anggota keluarga dengan maksimal merupakan salah satu solusinya, dan sekaligus sebagai salah satu praktik identitas nasional dalam kehidupan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E.H. 1994. *Identity and the life cycle*. New York: W. W. Norton & Company Inc.
- Chapman, G. 2000. *Five Signs of a Functional Family*. Terj. Connie Item Corputty. Interaksa : Batam.
- Han, Z. 2010. On national identity, ethnic identity and cultural identity – An analysis and reflection based on historical philosophy. *Journal of Beijing Normal University (Social Science Edition)*, 1, 106–113
- Herdiana, Ika. 2017. Family Resilience: A Conceptual Review. *Advances in social science, education and Humanities Research*. Vol.133. 3rd Asean Conference on psychology, counseling and humanities (Ac-PCH.2017), Atlantis Pers.
- Huberman, A.M, Miles, M.B. 2009. *Managemen Data and Analysis Method*. Dalam Denzin, N.K & Lincoln , Y.S (Eds) *Handbook of Qualitative Research*, Terjemahan

- Dariyatno, Badrus Samsul Fata, JohnRenaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kolipah, Siti, dkk. Pengaruh Ketahanan Keluarga terhadap Kegemaran Bermain Game Online pada Siswa SD di Kelurahan Mulyorejo. Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes*, Vol 4 No 1 Juli 2016. 104-115
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardiya.
<https://pemberdayaan.kulonprogokab.go.id/detil/1051/peran-keluarga-cegah-Covid-19>. Diakses tanggal 2 Mei 2020.
- Masten, A.S., & Coatsworth, J.D. 1998. The development of competence in favorable and unfavorable environments: Lessons from research on successful children. *American Psychologist*, 2, 206-220.
- Masten, A.S. 2018. Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise. *Journal of Family Theory & Review*, 10 (1), 12-31
- McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. 1988. Typologies of resilient families: Emerging roles of social class and ethnicity. *Family Relations*, 37, 247-254
- Musfiroh, Mujahidatul, dkk. 2019. Analisis Faktor-Faktor Ketahanan Keluarga di Kampung KB RW 18 Kelurahan Kadipiro Kota Surakarta. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*. Vol.7 (2) 2019, 61-66.
- Olson, D.H. & DeFrain, J. 2003. *Marriage and families*. Boston: McGraw-Hill.
- Puspitawati, Herien.2018. Reliabilitas dan Validitas Indikator Ketahanan Keluarga di Indonesia . *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 13 No. 1 Juni 2018 | 1-14 p-ISSN: 1907-2902 (Print) e-ISSN: 2502-8537 (Online)
- Ramadayanti, Ega. 2020. COVID-19 dalam Perspektif One Health Approach dan Law Enforcement (<http://fh.unpad.ac.id/Covid-19-dalam-perspektif-one-health-approach-dan-law-enforcement> diakses tanggal 15 Mei 2020).
- Rohaeni, Neni, dkk. 2018. Model Pendidikan Kehidupan Keluarga Berbasis Life Skill dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga. Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI. *Jurnal Familyedu Vol IV No. 2 Oktober 2018*. 63-68.
- Setyowati, Rr Nanik. 2016. Ketahanan Keluarga sebagai Salah Satu Upaya dalam Mencegah Human Trafficking. *Prosiding Semnas Perempuan dan Perlindungan Anak*. ISBN 978-979-028-838-6
- Setyowati, Rr Nanik, dkk. 2019. The Role of Family Resilience that Characterizes in Increasing Shame Culture in the Society. *Advanced in Social Science Education and Humanities Research*, Volume 363, ICSS 2019, 339-344.
- Soeradi. 2013. Perubahan Sosial dan Ketahanan Keluarga: Meretas Kebijakan Berbasis Kekuatan Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI. *Informasi Vol. 18 No 02 Tahun 2013*, 82-93.
- Stets, J. E., & Burke, P.J. 2000. Identity theory and social identity theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224-237. doi:10.2307/2695870
- Subur, Jumadi. 2016. Membangun Konstruksi Ketahanan Keluarga sebagai Basis Ketahanan Nasional. <http://jumadisubur.com/membangun-konstruksiketahanan-keluarga-sebagai-basis-ketahanan-nasional>. Diakses tanggal 10 Maret 2016.
- Sunarti, E. 2001. Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruhnya terhadap Kualitas Kehamilan. Bogor. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sutrisna, EM. 2020. Skenario Akhir Pandemi Covid 19. *Jawa Pos*, Jumat, 24 April 2020.
- Suwanda, I Made, dkk. 2019. Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Unipress:Surabaya.
- UU Nomor 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Yuliana, Corona Virus Disease (Covid-19) Sebuah Tinjauan Litaratur. 2020. *Wellnes and Healty Magazine*. Volume 2, Nomor1, February 2020, 187-192. ISSN 2655-9951 (print) ISSN 2656-0062 (online)
- Zheng, Y. N. 2004. China should build national identity. *Global Times* (pp. 8-16). Retrieved from: <http://www.people.com.cn/GB/paper68/12730/1143827.html>